

KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH CROSS CULTURE UNDERSTANDING BERBASIS MULTIMEDIA

Vera Kristiana¹⁾
Yayuk Yuliana²⁾

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu 2 No. 93 Medan, Sumatera Utara
E-mail: verakristiana@umnaw.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mata kuliah Cross Culture Understanding berbasis multimedia. Cross culture understanding merupakan sebuah mata kuliah yang diajarkan dalam prodi Sastra Inggris, yang mana pada mata kuliah Cross Culture Understanding tersebut mahasiswa mempelajari sebuah pemahaman yaitu pemahaman mengenai perbedaan budaya dan bagaimana cara menghargai perbedaan yang terjadi di kehidupan mereka. Mata kuliah ini berhubungan dengan penguasaan pengetahuan kearifan lokal terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik nilai sosial, ekonomi, maupun nilai edukatif suatu budaya. Pada masa revolusi industri 4.0 dan juga masa new normal pandemi covid-19 sekarang ini, semua pembelajaran masih dianjurkan untuk tidak bertatap muka langsung sebagai upaya pencegahan penularan covid-19. Media pembelajaran yang variatif sangat dibutuhkan dalam penyampaian materi, terutama dalam hal ini adalah materi tentang budaya dan kearifan lokal yang akan lebih menarik jika menggunakan beberapa media dalam penyajiannya. Multimedia dan teknologi sangat berperan dalam mengubah cara mengajar dan belajar sehingga menjadi lebih inovatif dan multimedia itu sendiri merupakan gabungan dari beberapa media seperti: teks, grafik, audio atau suara, dan video yang berada dalam satu model perangkat lunak untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu materi pembelajaran. Multimedia dalam proses belajar mengajar bertujuan membantu dosen dalam menjelaskan materi yang sulit dipahami oleh mahasiswa. Pemanfaatan teknologi multimedia dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa serta menjadikan pembelajaran lebih menarik meski dilaksanakan secara daring.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Cross Culture Understanding, Multimedia

Abstract

This study examines the values of local wisdom in multimedia-based learning of Cross Culture Understanding courses. Cross culture understanding is a course taught in the English Literature study program, where in the Cross Culture Understanding course students learn an understanding, namely an understanding of cultural differences and how to appreciate the differences that occur in their lives. This course is related to the mastery of knowledge of local wisdom, especially the values contained in it, both social, economic, and educational values of a culture. During the industrial revolution 4.0 and also the new normal period of the current covid-19 pandemic, all learning is still recommended not to meet face to face as an effort to prevent the transmission of covid-19. Various learning media are needed in the delivery of material, especially in this case material about culture and local wisdom which will be more interesting if you use several media in its presentation. Multimedia and technology play a very important role in changing the way of teaching and learning so that it becomes more innovative and multimedia itself is a combination of several media such as: text, graphics, audio or sound, and video that are in one software model to explain or describe a learning material. . Multimedia in the teaching and learning process aims to assist lecturers in explaining material that is difficult for students to understand. The use of multimedia technology can generate student learning motivation and make learning more interesting even though it is carried out online.

Keywords: Local Wisdom Values, Cross Culture Understanding, Multimedia

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era globalisasi seperti sekarang ini sering tidak diimbangi dengan usaha penanaman nilai-nilai karakter jati diri bangsa. Hal ini dapat terlihat ketika banyaknya budaya-budaya luar yang telah masuk tanpa adanya regulasi, sehingga terjadilah disintegralisasi budaya. Pola komunikasi yang pelan-pelan berubah, masyarakat gemar berkomunikasi di dalam media dunia maya dibanding dengan langsung bersosialisasi dan bertatap muka. Hal tersebut menunjukkan seakan pelan-pelan dan tidak sadar masyarakat mencoba melupakan jati diri budaya bangsa mereka sendiri dengan gemar mengadopsi budaya-budaya luar yang terkadang sebenarnya sudah bersebrangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, peran dari berbagai elemen masyarakat sangat diperlukan salah satunya adalah mahasiswa sebagai kaum intelektual. Salah satu mata kuliah yang memfasilitasi mahasiswa dalam mengkaji nilai-nilai budaya atau kearifan lokal adalah Cross Culture Understanding (CCU). Mata kuliah tersebut sangat erat kaitannya dengan pembelajaran budaya dan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Pembelajaran budaya atau kearifan lokal sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar bagi peserta didik untuk

mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki.[1] Sejak pemerintah menerapkan pembatasan sosial untuk mencegah penyebaran wabah covid-19, maka terjadi pembatasan pertemuan dengan jumlah banyak termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini berdampak pada kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang semula tatap muka di kelas, bergeser menjadi pendidikan jarak jauh (PJJ) dalam jaringan (daring) dengan sistem online. Pada pembelajaran jarak jauh di era new normal pandemi covid-19 seperti sekarang ini mahasiswa terkadang menjadi tidak bersemangat dalam menyimak materi yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa mengalami kejenuhan dalam belajar karena media pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan variatif. Oleh sebab itu, diperlukan faktor pendukung yang mampu membuat mahasiswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan akhirnya mereka mampu menyerap materi perkuliahan dengan baik. Mahasiswa sastra Inggris UMN Al-Washliyah juga mengalami hal tersebut ketika mengikuti pembelajaran jarak jauh dalam mata kuliah Cross Culture Understanding (CCU). Mereka kurang aktif dan bersemangat saat dosen menyampaikan materi tentang nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai budaya atau kearifan lokal merupakan materi yang penting untuk dipelajari, tetapi media pembelajar yang digunakan oleh dosen terkadang membuat mahasiswa menjadi kurang aktif dan merasa bosan selama proses perkuliahan.

Pembelajaran yang relevan dengan kemajuan teknologi di masa revolusi industry 4.0 dan juga di masa new normal pandemi covid-19 seperti sekarang ini adalah pembelajaran berbasis multimedia. Multimedia dalam proses belajar mengajar bertujuan membantu dosen

dalam menjelaskan materi yang sulit. Pemanfaatan teknologi multimedia dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa serta menjadikan pembelajaran lebih menarik, dalam hal ini pembelajaran nilai-nilai budaya atau kearifan lokal. Jika proses belajar dilakukan hanya menggunakan satu media, maka rangsangan yang diperlukan untuk belajar sangat terbatas. Suatu proses belajar seharusnya menggunakan multimedia gabungan seperti audio dan visual agar rangsangan yang diperlukan untuk belajar menjadi lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan multimedia akan memberikan kelebihan dalam pencapaian proses belajar peserta didik.[2] Uraian di atas telah menginspirasi terselenggaranya penelitian yang berjudul “Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Cross Culture Understanding Berbasis Multimedia.”

2. METODE

Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai operasionalisasi variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data atau survei, model penelitian diakhiri dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. [3] Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metodologi penelitian memiliki fungsi yang signifikan dalam mencari informasi/data yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah yang bertujuan memberikan solusi atas masalah tersebut. [4]

Dari beberapa pengertian yang

disebutkan di atas, maka dapat diambil satu pengertian bahwa metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti. Dengan metode ini tim peneliti bermaksud mengumpulkan data dan mengamati secara saksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh tim penelitian sehingga akan memperoleh data-data yang dapat mendukung penyusunan laporan penelitian. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian diproses dan dianalisis lebih lanjut dengan dasar teori yang telah dipelajari sehingga memperoleh gambaran mengenai objek tersebut dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Penelitian eksperimen adalah penelitian di mana peneliti dengan sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, dengan kata lain penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (causal effect) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan yang dilakukan oleh peneliti.[5] Dengan kata lain suatu penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (Causal-effect relationship).[6] Desain eksperimen dalam penelitian ini yaitu Pre Experimental Design. Desain ini dikatakan sebagai pre-experimental design karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang

ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Bentuk Pre-Experimental Designs dalam penelitian ini adalah Two –Groups Pretest-Posttest Design (Dua Kelompok Pretes-Postes), pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Karena mahasiswa Sastra Inggris UMN Al-Washliyah kelas Cross Culture Understanding berjumlah sedikit maka desain penelitian ini tepat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian, karena data yang terkumpul digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. [7] Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a. Metode Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet. Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Kuesioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung [7]. Kuesioner ini ditujukan kepada mahasiswa sastra Inggris Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan untuk mengetahui opini mahasiswa terhadap pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal berbasis multimedia dalam mata kuliah Cross Culture Understanding.

b. Metode Pemberian Test (Pre-Test dan Post-Test)

Tes merupakan serangkaian

pertanyaan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Pada umumnya tes digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar mahasiswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan pada penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan perkuliahan dan pengajaran. Sesungguhnya, tes juga dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik.[8] Ini berarti bahwa tes merupakan serangkaian pertanyaan-pertanyaan, atau latihan-latihan yang digunakan sebagai alat untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa setelah mempelajari materi nilai-nilai kearifan lokal dalam mata kuliah Cross Culture Understanding berbasis Multimedia. Peneliti akan menilai hasil belajar materi budaya lokal dengan menggunakan tes dalam bentuk uraian (essay). Tes uraian merupakan pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Soal tes yang diberikan terdiri dari 5 butir soal.

c. Metode Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen resmi yang berupa surat atau bukti yang lainnya. [6] Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis atau gambar tentang daftar nama mahasiswa yang termasuk dalam kelas sampel penelitian, foto-foto kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan data nilai tugas harian dari kelas yang dijadikan sampel

penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan multimedia dalam perkuliahan Cross culture understanding khususnya dalam pembahasan nilai-nilai kearifan lokal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen. Hasil dari penelitian ini akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Metode penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu atau *quasy experiment* untuk mengetahui pengaruh multimedia dalam pembahasan nilai-nilai kearifan lokal perkuliahan Cross culture understanding. Pada penelitian ini penulis bertindak sebagai observer. Kegiatan yang dilakukan memiliki beberapa tahapan, yang pertama adalah berkaitan dengan perijinan kepada fakultas sastra bahwa akan melaksanakan kegiatan penelitian di lokasi tersebut. Mengingat jumlah mahasiswa sastra Inggris kurang dari 100 orang, maka seluruh mahasiswa tersebut dijadikan sampel penelitian. Surat ijin penelitian dari LP2M diserahkan kepada pihak fakultas sastra terutama prodi sastra Inggris, selain itu tim peneliti nantinya meminta surat balasan penelitian dari fakultas sastra bahwa telah melakukan penelitian. Tim peneliti juga berdiskusi dan berkoordinasi dengan dosen pengampu matakuliah Cross culture understanding. Mengingat penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, maka materi difokuskan untuk membahas materi tersebut. Dalam penelitian eksperimen, instrumen penelitian menjadi hal yang sangat penting dalam proses pengambilan data. Oleh karena itu, setelah hal perijinan dan koordinasi materi, tim peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk tes dan kuesioner. Instrumen tersebut akan diujicoba terlebih

dahulu terhadap sampel untuk mengetahui apakah sudah valid dan re-label atau belum. Tim melaksanakan penelitian pada tanggal 10 November 2021 sampai dengan 30 Desember 2021. Penelitian diawali dengan pemberian pre-test kepada seluruh sampel, kemudian dilanjutkan pemberian perlakuan berupa pembahasan materi nilai-nilai kearifan lokal dengan menggunakan multimedia kepada kelas eksperimen. Sedangkan untuk kelas control, tim peneliti hanya menggunakan satu media pembelajaran dalam penyampaian materi nilai-nilai kearifan lokal perkuliahan Cross culture understanding. Data penelitian ini diperoleh dari beberapa macam sumber yakni berupa dokumentasi, kuesioner, dan tes. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nama mahasiswa, dan nilai keseharian mereka dalam perkuliahan prodi sastra Inggris. Hal tersebut digunakan sebagai salah satu pembandingan untuk melakukan analisis pengaruh penggunaan multimedia sebelum dan sesudah perlakuan. Sumber yang kedua adalah berupa tes baik pre test maupun post test. Test tersebut diselenggarakan peneliti untuk lebih mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan. Data *post-test* ini diperoleh dari tes tertulis berbentuk soal uraian sebanyak 5 butir soal yang berkaitan dengan materi nilai-nilai kearifan lokal dalam perkuliahan Cross culture understanding. Tim peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan. Soal *post test* diberikan pada pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama, peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan tahapan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, peneliti melaksanakan tanya jawab mengenai materi sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan materi nilai-nilai kearifan lokal dalam kaitannya dengan perbedaan budaya antara budaya Indonesia dengan

budaya asing. Kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya diberikan kepada mahasiswa apabila terdapat materi yang kurang jelas dan kurang paham. Pada pertemuan kedua, peneliti meneruskan materi yang sudah diajarkan sebelumnya, selain itu peneliti juga memberikan stimulus materi pendukung lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Selama pertemuan kedua tersebut, mahasiswa diminta untuk menganalisis multimedia yang digunakan peneliti untuk mengajar materi perkuliahan Cross culture understanding. Setelah selesai menganalisis mahasiswa diminta untuk memberikan pendapat mereka tentang penggunaan multimedia tersebut mengenai keunggulan dan kelemahan penggunaan multimedia untuk mengajar nilai-nilai kearifan lokal dalam perkuliahan Cross culture understanding. Peneliti memberikan soal sebagai latihan dirumah untuk persiapan soal *post test* pada pertemuan berikutnya. Pertemuan ketiga, peneliti membagikan lembar soal *post-test* yang sudah divalidasi sebelumnya dan lembar jawaban, soal *post-test (terlampir)* terdiri dari 5 butir soal yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Soal *post-test* diberikan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa setelah mempelajari materi nilai-nilai kearifan lokal dengan menggunakan multimedia. Penyajian hasil analisis data terdiri dari atas dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai mahasiswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Dengan caramelihat dari rata-ratanya maka terlihat bahwa kelompok eksperimen mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi, karena mempunyai selisih sebanyak 22,176. Hasil *post test* kelompok eksperimen adalah 82,352 > hasil post test kelompok kontrol 60,176 ini berarti perbedaan dari hasil *post test* antara kelompok

eksperimen dengan kelompok kontrol cukup besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu penggunaan multimedia terhadap pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kearifan lokal, karena nilai $X_e > X_k$.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tentang kajian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mata kuliah Cross Culture Understanding berbasis multimedia dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkan dalam penyampaian materi, terutama dalam hal ini adalah materi tentang budaya dan kearifan lokal yang akan lebih menarik jika menggunakan beberapa media dalam penyajiannya. Multimedia dan teknologi sangat berperan dalam mengubah cara mengajar dan belajar sehingga menjadi lebih inovatif dan multimedia itu sendiri merupakan gabungan dari beberapa media seperti: teks, grafik, audio atau suara, dan video yang berada dalam satu model perangkat lunak untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu materi pembelajaran. Multimedia dalam proses belajar mengajar bertujuan membantu dosen dalam menjelaskan materi yang sulit dipahami oleh mahasiswa. Pemanfaatan teknologi multimedia dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa serta menjadikan pembelajaran lebih menarik meski dilaksanakan secara daring.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Reneka Cipta.

- Nana, Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutarno. (2012). *Serba Serbi Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhirman, (2010) *Pembelajaran berbasis multimedia*. Dalam Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta